

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan pasien merupakan sistem pemberian asuhan yang aman bagi pasien di rumah sakit (Depkes RI, 2006). *Agency for Health Care Research and Quality* (AHRQ) pada 2008 melaporkan 2,5 juta pasien beresiko mengalami luka tekan per tahun di Amerika Serikat. Morse melaporkan 2,2 – 7 kejadian pasien jatuh per 1000 tempat tidur per hari di ruang perawatan akut per tahun, 29 – 48 % pasien mengalami luka, dan 7,5 dengan luka serius. *National Nosocomial Infections Surveillance System* (NNISS) melaporkan kejadian infeksi nosokomial, ditemukan 5 infeksi setiap 1000 pasien di ruang perawatan akut dan lebih dari 2 juta kasus per tahun, hal ini menimbulkan dua kali resiko kesakitan dan kematian. (Nadzam, 2009).

Di Indonesia sendiri, laporan insiden keselamatan pasien berdasarkan propinsi, pada tahun 2007 ditemukan di provinsi Jawa Timur sebesar 11,7%. Bidang spesialisasi unit kerja ditemukan pada unit penyakit dalam, bedah dan anak yaitu sebesar 56,7% dibandingkan unit kerja yang lain, sedangkan untuk pelaporan jenis kejadian, kejadian nyaris cedera (*near miss*) lebih banyak di laporkan sebesar 47,6% dibandingkan KTD sebesar 46,2% (KKP-RS, 2008). Upaya di Indonesia yang sudah dilakukan rumah sakit untuk meningkatkan keselamatan pasien antara lain melalui program tujuh langkah menuju keselamatan rumah sakit dan penerapan standar keselamatan pasien rumah sakit. Langkah awal dalam mencapai keselamatan pasien tersebut adalah melalui penerapan budaya keselamatan pasien yang disertai

kepemimpinan yang baik. Hal ini tertuang dalam tahap pertama program tujuh langkah menuju keselamatan rumah sakit yakni bangun kesadaran akan nilai keselamatan pasien, ciptakan kepemimpinan dan budaya yang terbuka dan adil. (Depkes RI, 2006)

Budaya keselamatan pasien menurut Sorra dan Nieva (2004) adalah suatu keluaran dari nilai individu dan kelompok, perilaku, kompetensi dan pola serta kebiasaan yang mencerminkan komitmen dan gaya serta kecakapan dari manajemen organisasi dan keselamatan kesehatan. Penerapan budaya keselamatan pasien akan mendatangkan keuntungan bagi pasien dan pihak penyedia pelayanan kesehatan. Pasien akan merasa aman di rawat di rumah sakit dan tidak akan terjadi pengeluaran biaya yang lebih besar karena perpanjangan masa rawat. Penerapan budaya keselamatan pasien akan mendeteksi kesalahan yang akan terjadi atau jika kesalahan telah terjadi. Budaya keselamatan pasien akan meningkatkan kesadaran untuk mencegah kesalahan dan melaporkan jika ada kesalahan. Budaya keselamatan pasien juga dapat mengurangi pengeluaran *financial* yang di akibatkan oleh insiden keselamatan pasien (Carthey dan Clarke, 2010)

Geller (2001) dalam Halimah (2010) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan kerja. Salah satunya adalah faktor personal yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, intelegensi, motivasi kerja, termasuk sikap masyarakat, kepercayaan dan kepribadian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shelly (2011) di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya penerapan keselamatan pasien (54,8%) yaitu pengetahuan perawat

tentang keselamatan pasien (54,8%), supervisi (proses pemberian bimbingan, pengarahan, dorongan, melakukan observasi, dan evaluasi terhadap tindakan keperawatan) sebesar 53,4% , perawat mendapat pengaruh organisasi (57,5%), dan motivasi kerja (50,7%).

Sedangkan motivasi kerja adalah besar kecilnya usaha yang diberikan seseorang untuk melakukan tugas pekerjaannya. Hasil dari usaha ini tampak dalam bentuk penampilan kerja seseorang yang merupakan hasil interaksi atau fungsinya motivasi, kemampuan dan persepsi pada diri seseorang. Dari dasar teori di atas menunjukkan bahwa setiap organisasi harus mempertahankan motivasi kerja dari tenaga kerjanya, karena motivasi kerja berpengaruh pada penampilan kerja dan kinerjanya. Dimana konsistensi dari penetapan tujuan baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi diarahkan pada perilaku individu tersebut demi mencapai kepuasan dalam pekerjaan. (Sutopo, 2003). Demikian pentingnya motivasi kerja perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien menjadi tantangan tersendiri pada era sekarang, hal ini disebabkan perspektif masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan semakin tinggi.

Kenyataannya pelaksanaan motivasi kerja perawat juga masih rendah dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Data hasil penelitian Nivalinda (2013) menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sejumlah 57 responden (53%) mempunyai motivasi rendah terhadap budaya keselamatan pasien dan untuk hasil penerapan budaya keselamatan pasien menunjukkan bahwa penerapan budaya keselamatan pasien sebagian besar responden yaitu sejumlah 54 responden (51,4%) berada pada kategori kurang baik. Demikian juga dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Qalbia (2013) di RS Universitas Hasanuddin Makassar yang merupakan salah satu rumah sakit yang menerapkan program keselamatan pasien. Namun salah satu insiden keselamatan pasien yaitu infeksi nosokomial (*phlebitis*) tergolong tinggi selama tahun 2012 yaitu 6,64%. Hubungan motivasi dengan kinerja perawat dalam menerapkan keselamatan pasien menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi terdapat 24 responden (70,6%) yang memiliki kinerja yang baik. Sehingga faktor motivasi kerja tinggi (53,1%) mempunyai korelasi yang tinggi dalam menerapkan keselamatan pasien yang sudah dilakukan perawat.

RST dr. Soepraoen Malang merupakan salah satu rumah sakit yang menerapkan program keselamatan pasien. Namun dari hasil wawancara dan studi dokumen telah dilaporkan sebanyak 19 kejadian di tahun 2014 dengan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 14 kejadian (73,68%) dan Kejadian Nyaris Cidera (KNC) sebanyak 5 kejadian (26,32%). Pelaporan kejadian tersebut menurun dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 30 kejadian. Hal tersebut menandakan budaya keselamatan pasien berjalan dengan buruk pada bagian pelaporan kejadian karena banyak kejadian keselamatan pasien yang tidak dilaporkan terjadi di RST Dr. Soepraoen.

Oleh karena itu, dari gambaran di atas peneliti ingin mengetahui hubungan motivasi kerja perawat dengan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit di instalasi rawat inap RST dr. Soepraoen tahun 2015.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang ada dapat dirumuskan pertanyaan penelitian "Bagaimana hubungan motivasi kerja perawat dengan penerapan

budaya keselamatan pasien di rumah sakit di instalasi rawat inap RST dr. Soepraoen tahun 2015?”

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi kerja perawat dengan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit di instalasi rawat inap RST dr. Soepraoen tahun 2015.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat motivasi kerja pada perawat di IRNA RST dr. Soepraoen Malang tahun 2015.
- b. Mengidentifikasi penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di IRNA RST dr. Soepraoen Malang tahun 2015.
- c. Menganalisis hubungan motivasi kerja perawat dengan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit di instalasi rawat inap RST dr. Soepraoen tahun 2015.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber kepustakaan dibidang ilmu manajemen rumah sakit khususnya motivasi kerja perawat, perkembangan ilmu pengetahuan khususnya peran perawat sebagai pendidik, serta dapat

memberikan gambaran atau informasi ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang kesehatan

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pimpinan institusi klinik dalam meningkatkan motivasi kerja perawat dan di segala kesempatan (khususnya penerapan budaya keselamatan pasien)
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan telaah manajemen untuk menentukan strategi pengolahan sumber daya keperawatan dalam mempertahankan profesionalitas kerja perawat sehingga dapat memberikan layanan prima bagi pasien.